

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.
Nursaripati Risca, S.Pd.
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.
Aldino Ngangun, SH.
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE.,Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

DAFTAR ISI

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 – 28
Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi Nirwana dan Muhlis	43 – 60
Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari Syarifuddin, dkk	61 – 81
Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo Ahmad Yani, dkk	82 – 99
Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal Syawal Kurnia Putra, dkk	100 – 118
Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto Nurdin	119 – 135
Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks Mading, dkk	136 – 149
Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor Sabara dan Sari Damayanti	150 – 169

Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar



Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari

Identity and Cultural Adaptation of Chinese Muslims in Kendari City

Syarifuddin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. AP Pettarani No. 72 Makassar
Email: syarifuddinamir84@yahoo.com

Abd. Karim

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Gatot Subroto. No.10 Jakarta
Email: abdk001@brin.go.id

Rismawaty Rustam

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. AP Pettarani No. 72 Makassar
Email: rismawatyr86@gmail.com

Info Artikel	<i>Abstract</i>
Diterima 20 Maret 2023	Artikel ini meramu data dengan metode penelitian kualitatif. Data ditemukan dengan teknik wawancara, observasi, kajian literatur dan dokumentasi. Orang Tionghoa Muslim di Kota Kendari mengekspresikan identitas mereka dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menempatkan diri dan identitas mereka sebagai suku bangsa lokal bersama dengan suku lainnya. Konsepsi tersebut membawa arti terjadinya keterbukaan identitas dalam diri orang Tionghoa dengan masyarakat lokal. Adaptasi kultural merupakan cara khusus Tionghoa Muslim untuk memosisikan identitas mereka terhadap lingkungan soisal bersama dengan masyarakat lokal. Artikel ini menemukan bahwa adaptasi kultural orang Tionghoa Muslim di Kota Kendari terindikasi melalui bahasa, budaya ke-tionghoa-an, hubungan antar masyarakat, dan hubungan keagamaan. Indikator secara bahasa, Tionghoa Muslim menunjukkan kemampuan fasih berbahasa lokal yang ada di Kendari seperti bahasa Tolaki, Bugis, dan Morone. Dari segi budaya, Tionghoa Muslim melaksanakan tradisi Tionghoa melalui penyesuaian dengan norma
Revisi I 28 April 2023	
Revisi II 31 Mei 2023	
Disetujui 01	

<p>Juni 2023</p>	<p>agama tanpa mengubah substansi budaya mereka. Salah satu cara adaptasi mereka untuk memposisikan identitas mereka yakni dengan jalan kawin mawin antara Tionghoa Muslim dengan etnis lain. Meskipun beberapa kasus dari Tionghoa Muslim mengalami masalah adaptasi terhadap hal tersebut akan tetapi mereka tetap menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan jalan hidup sebagai orang Tionghoa sekaligus beragama Islam. Dalam kasus konversi agama, orang Tionghoa relatif mendapatkan kendala ketika ada yang ingin memeluk agama Islam, ada yang mendapatkan penolakan dari pihak keluarganya. Selain itu, Tionghoa Muslim kadang kala memperoleh perlakuan kurang baik dari penduduk lokal karena mereka masih dianggap berasal dari golongan pendatang minoritas. Kisah-kisah mereka memberikan gambaran bahwa Tionghoa Muslim merupakan bagian dari keIndonesiaan.</p> <p>Kata Kunci: budaya, identitas, kebangsaan, keIndonesiaan, tionghoa muslim</p> <p><i>This article compiles data using qualitative research methods. Data is obtained through interview techniques, observation, literature review, and documentation. Chinese Muslims in Kendari city express their identity in various ways. One of them is by placing their identity as a local ethnic group, which means that there is an openness of identity between the Chinese and the local community. Cultural adaptation is a way to position their identity in the local community environment. This article found that the cultural adaptation of the Chinese in Kendari city can be seen from language, Chinese culture, inter-community relations, and religious relations. In terms of language, they eventually became fluent in the local language in Kendari. Chinese culture is implemented by adjusting to the conditions of the surrounding community, but does not change the substance of their cultural activities. One way they position their identity is through marriage. Although some stories from Chinese Muslims experience problems with this, they still live their lives according to their path as Chinese people and at the same time, as Muslims. Chinese Muslims mostly face obstacles when they want to convert to another religion, but they still adhere to their beliefs. In addition, they also sometimes receive unfair treatment because they are still considered part of the minority group. Their stories show that Chinese Muslims are part of Indonesia.</i></p> <p>Keywords: culture, identity, nationality, indonesianism, chinese muslims</p>
----------------------	--

PENDAHULUAN

Hubungan antara Indonesia dan Cina saat ini tampaknya cukup “mesra”. Jalinan diplomatik antar kedua negara tidak hanya tampak dari sektor perekonomian saja tetapi juga sektor industri. Tenaga kerja dari Cina juga sering ditemui di beberapa tempat. Kota

Kendari Sulawesi Tenggara menjadi salah satu tempat berlabuhnya tenaga kerja dari Cina. Tenaga kerja dari Cina berdatangan ke Kendari untuk mengerjakan beberapa proyek dengan alasan bahwa mereka terampil dan cekatan dalam bekerja.

Kondisi tersebut menimbulkan respons negatif dari berbagai kalangan. Respons tersebut berakhir isu rasial terhadap orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia. Isu rasial itu cukup berbahaya karena sifatnya yang general. Dengan kata lain, pandangan rasial masyarakat terhadap kaum Tionghoa baik orang Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia menjadi negatif.

Orang Tionghoa di Indonesia telah menetap berabad-abad lamanya. Bahkan mereka memberikan pengaruh besar terhadap perjalanan sejarah bangsa ini. Mereka memberikan kontribusi sangat besar terhadap bangsa ini. Oleh karenanya, memberikan justifikasi negatif kepada orang Tionghoa secara general adalah tindakan keliru.

Kedatangan orang Tionghoa di Kendari sebagai tenaga kerja juga menjadi fenomena yang kontroversial. Terutama ketika memberikan justifikasi general kepada masyarakat Tionghoa yang telah menetap lama di Kendari. Tercatat pada 1930 Masyarakat Tionghoa di Kendari telah berjumlah total 450 jiwa (Nederlandsch-Indie, 1936). Kondisi itu menunjukkan bahwa Masyarakat Tionghoa telah menjadi bagian dari Kendari dari masa ke masa.

Masyarakat Tionghoa di Kendari telah menyatu dengan masyarakat sekitar dengan adanya adaptasi mereka. Selain itu, di Kendari juga muncul komunitas Tionghoa yang beragama Islam (Tionghoa Muslim). Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai komunitas yang cukup tertutup namun di Kendari, mereka berbaur dengan masyarakat setempat, melakukan pernikahan dan lain sebagainya.

Kondisi itu memberikan gambaran bahwa di Kendari telah tercipta harmonisasi masyarakat.

Harmonisasi itu tentu saja dibungkus dengan sikap moderat yang ada tercipta melalui proses hibridasi di kalangan masyarakat. Dengan adanya hibridasi tersebut, berbagai aspek kehidupan masyarakat juga ikut terpengaruh. Mulai dari aspek sosial, budaya dan lain sebagainya.

Islam dan masyarakat Tionghoa menjadi dua bagian yang cukup berseberangan karena keduanya berbeda secara kultural dan masalah keagamaan. Keduanya terlihat sangat sulit untuk disatukan. Bahkan dalam perjalanan sejarah bangsa ini, Tionghoa dan Muslim sering kali berbenturan. Meskipun pada umumnya masyarakat Tionghoa sering mengalami diskriminasi mulai dari periode Hindia Belanda, Kemerdekaan, Revolusi dan periode akhir pemerintahan Soekarno dan masa transisi Orde Lama ke Orde Baru. Berbagai peristiwa yang bertujuan untuk mengadudomba Masyarakat Tionghoa dan masyarakat setempat sering terjadi dan sering kali berhasil. Akhirnya Masyarakat Tionghoa selalu menjadi korban.

Perjalanan panjang yang mereka lalui juga akhirnya membentuk pandangan mereka terhadap bangsa ini. Mereka akhirnya dapat beradaptasi dan bertransformasi dengan berbagai cara mereka. Catatan yang harus mereka pegang adalah mereka harus aman. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan memeluk agama tertentu atau dengan berbaur dengan masyarakat. Secara praktis Islam dapat menjadi pelindung yang sangat kuat.

Terlepas dari kepentingan praktis tersebut, memeluk agama tentu saja adalah panggilan hati. Meskipun alasan seseorang memeluk agama Islam adalah ingin menikah dengan pasangan beragama Islam keyakinan mereka pasti

tercipta dari hasil dari panggilan hati mereka sendiri. Terlebih lagi apabila mereka memilih memeluk agama Islam karena mencoba untuk mencari jalan kebenaran.

Cara beragama mereka tentu mengalami perubahan drastis. Misalnya saja, mereka harus meninggalkan tradisi tertentu yang sering mereka lakukan karena bertentangan dengan Islam. Akan tetapi mereka tidak meninggalkannya secara utuh karena beberapa tradisi mereka sejalan dengan nilai silaturahmi dalam Islam.

Pandangan mereka terhadap sesama juga sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Sejalan dengan hal tersebut, nilai moderasi, toleransi dan keterbukaan mereka akan berubah. Nilai tersebut tentu saja diperkuat dengan pemahaman yang mereka yakini sebelumnya. Misalnya nilai moderasi, Islam jelas mengajarkan hal tersebut. Secara otomatis, mereka mengikuti ajaran moderasi sesuai dengan ajaran Islam. Mereka yang tadinya memahami tradisi sebagai pengikat silaturahmi akhirnya semakin memperkuat tradisi itu meskipun mereka harus meninggalkan beberapa ritual keagamaan yang mereka anut sebelumnya.

Artikel ini melihat pola adaptasi dan transformasi Tionghoa Muslim di Kendari. Mereka yang memilih memeluk Islam akhirnya harus berhadapan dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Apakah mereka terpengaruh oleh hibriditas atau mereka memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat?

Mereka yang baru saja terpengaruh oleh kondisi keagamaan harus memilih sikap moderat di tengah komunitas mereka yang belum memeluk Islam dan masyarakat saat

komunitas tersebut mulai mengalami diskriminasi. Pola adaptasi dan transformasi Masyarakat Tionghoa Muslim menentukan bagaimana posisi mereka pada masyarakat Kendari. Oleh karena itu, artikel ini penting untuk menemukan bagaimana pola adaptasi dan transformasi masyarakat Tionghoa di Kendari.

Masalah pokok pada artikel ini yaitu “bagaimana adaptasi kultural dan identitas Tionghoa Muslim di Kota Kendari?” masalah pokok ini kemudian diuraikan secara rinci ke dalam pertanyaan penelitian yaitu; bagaimana eksistensi Tionghoa Muslim di Kota Kendari? Bagaimana ekspresi identitas Tionghoa Muslim di Kota Kendari? Bagaimana bentuk adaptasi kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari?

Adaptasi budaya merupakan proses komunikasi interaktif yang berkembang secara individu antara pendatang baru terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat setempat, terjadinya komunikasi aktif menandakan bentuk adanya kecocokan dan kesepakatan yang terjadi antara masyarakat dan budaya lokal. Kesesuaian pola komunikasi yang terbangun memberi efek positif adanya adaptasi yang efektif antar budaya (Kim, 2001). Adaptasi kultur tidak berfokus pada waktu yang ditentukan bisa cepat atau lambat.

Sedangkan identitas merupakan bagian dari pengetahuan yang berasal dari rangkaian konsep seseorang terhadap keanggotaan dalam komunitas sosial dan memiliki nilai serta ikatan emosional dari keanggotaan tersebut. Setiap individu maupun kelompok memiliki usaha untuk dikenal oleh orang lain sehingga usaha tersebut dapat dikatakan sebagai identitas individu maupun kelompok (Turner, 1986: 5).

Setiap identitas memiliki keterlibatan terhadap nilai kepekaan sosial dan rasa bangga terhadap kelompok tertentu seperti, gaya hidup, selera dan kepercayaan (Barker, 2013: 174).

Etnis Tionghoa Muslim yang dimaksud dalam artikel ini adalah mereka yang telah menjadi Islam disebabkan karena telah melakukan konversi ke agama Islam atau mempunyai keturunan yang beragama Islam sejak nenek moyang hingga anak cucu mereka hingga melakukan pernikahan dengan warga setempat yang beragama Islam secara turun temurun.

Tionghoa Muslim mengorganisasikan dirinya (organisasi lokal), berafiliasi kedalam organisasi Etnis Tionghoa Muslim yang sudah ada, atau membentuk organisasi baru. Hal ini dipandang perlu dilakukan oleh mereka yang telah menjadi Muslim untuk berusaha melakukan pembauran terhadap lingkungan sosial dan budaya disekitarnya, sebagai basis komunitas yang dapat dilaksanakan dalam praktek hubungan individu dan sosial serta kelompok masyarakat lainnya. Kisah hidup (*life story*) terhadap seorang tokoh merupakan aspek strategis yang bisa menjadi pilihan dalam mengidentifikasi keberadaan mereka dalam bentuk identitas tertentu pada lokasi penelitian.

Kajian Pustaka

Adaptasi kultural yang dikemukakan oleh Soemartowo adalah suatu upaya diri yang dilakukan untuk menyesuaikan terhadap mahluk hidup yang ada disekitarnya sebagai respon perubahan yang terjadi terhadap kondisi lingkungan. Sedangkan adaptasi menurut Gerungan merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap keadaan

masyarakat sekitar. Penyesuaian ini dapat berarti membentuk diri pribadi sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi, juga dapat berarti mengubah keadaan sesuai dengan kehendak pribadi (Mussa, 2006: 5–6).

Adaptasi kultur dapat dimaknai sebagai simbol kreativitas, atau sebagai pandangan dan cara hidup secara totalitas. Pandangan hidup secara totalitas dapat diartikan sebagai salah satu referensi budaya, artinya sejumlah rangkaian aktivitas yang sifatnya materil, spiritual serta hasil dari produk suatu kelompok sosial tertentu yang dapat diidentifikasi. Dengan kata lain, simbol atau serangkaian nilai-nilai dari praktik yang dilakukan oleh sekelompok individu tertentu dari jarak waktu yang tidak ditentukan dapat memberikan rambu-rambu dalam berperilaku (Stevan, 1998: 97).

Identitas biasanya dipakai dalam dua term yaitu identitas budaya dan identitas etnis. Identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda seperti identitas budaya sebagai wujud dan identitas budaya sebagai suatu proses pembentukan. Dalam cara pandang identitas budaya sebagai wujud, dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang menjadi milik bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Identitas budaya membentuk cerminan kesamaan sejarah maupun ide-ide daya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu meskipun dari luar mereka tampak berbeda (Hall, 1990: 393). Terkait dengan hal ini, maka identitas sendiri dapat dipandang sebagai sebuah hasil yang tidak pernah selesai, selalu berproses dan selalu disusun dalam gambaran atau persepsi atas sesuatu

(Prabowo, 2008). Pandangan lain bahwa identitas sosial dalam dunia kontemporer hingga saat ini berasal dari berbagai sumber seperti kebangsaan, etnisitas, kelas sosial, komunitas, gender, serta menyediakan sarana penghubung antar kita dan masyarakat dimana kita hidup (K. Woodward, 1997).

Dalam konteks realitas yang dihadapi, keberadaan etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang cukup konsisten dalam menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisi serta budaya leluhur mereka. Sehingga tidak mengherankan ketika terjadi pergeseran agama, nilai-nilai tradisi leluhur mereka tetap terjaga dan dipertahankan. Menariknya, budaya yang dibawanya mampu mereka konstruksi untuk menjadi pegangan awal.

Sebenarnya telah banyak karya atau tulisan yang terkait dengan Etnis Tionghoa Muslim, seperti karya Hew Wai Weng dengan judul *Berislam Ala Tionghoa* (2019), buku ini menyuguhkan politik kultur kaum Tionghoa Muslim di Indonesia dalam pergulatan identitas ketionghoan, keislaman, dan keindonesiaannya. Bernard Philippe Groslier seorang pakar kesenian Indocina dengan judul *Indocina Persalingan Kebudayaan* (2007) didalamnya menjelaskan posisi Indocina dalam titik persilangan budaya sepanjang sejarah karena letak geografisnya berada pada persilangan jalan. Ada juga karya Afthonul Afif dengan judul *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia* (2012), menjelaskan tentang bentuk adaptasi Etnis Tionghoa di Indonesia yang berangkat dari beberapa kisah seseorang yang mengalami kekosongan spiritual dan pada akhirnya memilih menjadi mualaf.

METODE

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, meneliti pola adaptasi kultural identitas Tionghoa Muslim di Kota Kendari. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan April 2021. Jenis data dalam penelitian ini yaitu: data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya orang Tionghoa di Kota Kendari dan data sekunder berupa data pendukung lainnya. Sumber data tersebut berasal dari masyarakat khususnya yang berasal dari etnis Tionghoa Muslim .

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara (Creswell, 1994). Teknik wawancara dilakukan dengan informan dalam rangka menelusuri dan mendapatkan informasi seputar etnis Tionghoa Muslim di Kota Kendari. Untuk menjamin validitas data, maka teknik wawancara digunakan berpasangan dengan teknik observasi atau pengamatan serta dokumentasi. Untuk memperkuat teknik pengumpulan data tersebut, dilakukan studi kepustakaan atau referensi yang berkaitan dengan kajian ini.

Salah satu ciri penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, analisis data telah dilakukan sejak awal penelitian ini berlangsung. Karena artikel ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif melalui kategorisasi data, mengaitkan data yang relevan hingga membuat narasi.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Tionghoa Muslim di Kota Kendari

Seperti yang diperoleh dalam catatan pemerintah Hindia Belanda bahwa Orang Tionghoa datang ke Hindia Belanda sebagai imigran. Saat sensus penduduk 1930, orang Tionghoa berjumlah $\frac{1}{4}$ juta jiwa dari jumlah populasi Orang Asing di Hindia Belanda. Kemudian 2% dari jumlah total dari jumlah populasi Hindia Belanda. Berarti, jumlah Orang Tionghoa di Hindia Belanda pada sensus penduduk 1930 yakni sekitar 11 juta jiwa (Ong, 1943).

Tidak dapat dipastikan secara detail kapan Orang Tionghoa pertama kali melakukan migrasi penduduk. Namun pada dasarnya mereka telah berhubungan dengan Nusantara berabad-abad lalu. Mereka adalah bagian dari perkembangan Nusantara dari periode perdagangan rempah sampai periode kebangkitan Kerajaan-kerajaan Nusantara.

Di era Kolonial, Orang Tionghoa menjelma menjadi bagian dari Hindia Belanda dengan tetap memegang peran sebagai variabel perkembangan ekonomi. Mereka dikenal sebagai pedagang ulung. Berbaurnya mereka melahirkan istilah baru yakni *Sinkeh* yang berarti pendatang baru. Istilah ini berarti “pendatang baru” dengan kata lain mereka masih merupakan Cina totok. Sedangkan istilah berikutnya yakni “peranakan”. Bermakna mereka yang telah berbaur dengan masyarakat lokal dan menghasilkan keturunan. Status mereka Orang Tionghoa pada periode Kolonial 1920-an, digolongkan dalam Orang Eropa namun pada 1930-an mereka digolongkan sebagai Orang

Cina dan posisi mereka setara dengan Orang Eropa (Ong, 1943). Penggolongan mereka pada dekade ini, juga demikian. Masyarakat Tionghoa (Cina) juga terbagi menjadi dua golongan yakni Cina Totok dan Cina Peranakan.

Orang Tionghoa di Kendari pada periode Hindia Belanda berjumlah 450 orang, pria berjumlah 298 orang dan perempuan 152 orang (Nederlandsch-Indie, 1936). Jumlah masyarakat Tionghoa (Cina) di Kendari pada 1930-an menunjukkan bahwa secara kuantitas mereka cukup banyak. Dengan jumlah yang demikian, mereka dapat membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan Kendari itu sendiri. Melihat Kendari dalam periode itu juga menjadi salah satu bandar dagang di pantai Timur Sulawesi. Kuantitas data tersebut di atas merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan kuantitas Tionghoa di beberapa daerah yang lain di Sulawesi Tenggara seperti Buton, Konawe dan lain sebagainya. Salah satu indikasi jumlah mayoritas tersebut yakni ada pemimpin Tionghoa yang biasa dipanggil Kapitan Cina.

Pada tahun 2010, Badan Pusat Statistik merilis data statistik bahwa penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara yang berasal dari etnis Tionghoa yakni sebanyak 2.890 orang. Hanya saja data statistik tersebut belum diuraikan dalam data per kabupaten/kota. Namun, dengan asumsi bahwa posisi Kota Kendari yang sejak dulu merupakan sentra kegiatan sosial ekonomi di Sulawesi Tenggara (sekaligus sebagai ibukota provinsi), sehingga mayoritas orang Tionghoa lebih banyak mendiami wilayah Kendari dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Tenggara. Diperkirakan, tidak kurang dari 2.000

jiwa orang Tionghoa berada di Kota Kendari saat ini.

Dari sisi historis, kehadiran orang Tionghoa di Kendari umumnya adalah imigran dari Makassar. Walaupun dalam kasus tertentu, ada juga yang merupakan imigran langsung dari Negeri Cina. Awalnya, Orang Tionghoa banyak bermukim di daerah Kota Lama Teluk Kendari. Kawasan tersebut sejak dahulu dikenal sebagai daerah Pecinan. Konon kawasan tersebut akan dijadikan sebagai kawasan Cina Town. Hanya saja, cita-cita tersebut akhirnya tinggal mimpi. Pada tahun 2015, pemerintah melakukan proses pembangunan Jembatan Bahteramas Teluk Kendari. Akibatnya, banyak kawasan pemukiman diantaranya milik Orang Tionghoa yang masuk area proyek pembangunan akan digusur. Walaupun mengalami berbagai macam penolakan dari warga, proyek raksasa tersebut tetap terlaksana. Terpaksa mereka yang terkena gusur harus menerima ganti rugi dan mencari lokasi baru. Saat ini, konsentrasi orang Tionghoa di Kendari bukan lagi di wilayah Kota Lama, namun kini sudah tersebar di beberapa daerah di Kota Kendari.

Secara khusus, Tionghoa Muslim di Kota Kendari agak sulit dideteksi karena belum ada wadah komunitas atau organisasi seperti PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Penelusuran informasi terkait keberadaan mereka lebih banyak dilakukan secara personal. Namun demikian, ada satu tokoh Tionghoa Muslim yang cukup dikenal oleh masyarakat Kendari khususnya pedagang yang pernah bermukim atau beraktivitas di Kota Lama yakni H. Muh. Yahya Tan.

Secara sosiologis, orang Tionghoa di Kendari lebih berkumpul dalam wadah organisasi Orang Tionghoa di Kendari yakni Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI). Hanya saja keterlibatan Tionghoa beragama Islam masih terbilang minim atau mungkin bisa dianggap masih nol. Mayoritas dari mereka beragama Budha, Kristen ataupun Katolik. Beberapa informan Tionghoa Muslim mengaku diajak untuk terlibat dalam organisasi tersebut, namun mereka kurang merespon dengan dalih seperti sibuk menjalani aktivitas.

a. Problem konversi agama

Tionghoa Muslim di Kota Kendari umumnya berasal dari konversi agama. Motifnya bermacam-macam. Tidak sedikit diantara mereka sengaja melakukan konversi agama dengan dalih menikah dengan penduduk lokal yang beragama Islam. Namun, banyak pula yang melakukan konversi karena melalui proses dialog dan diskusi yang panjang. Motif tersebut tentu memiliki implikasi yang berbeda dalam keislaman mereka dalam fase ke depannya. Motif kedua tentu menjadi sinyal positif karena didasari pada keyakinan yang kuat terhadap Agama Islam. Sehingga mereka memiliki kesadaran tersendiri dalam memperdalam ilmu agama.

Sementara konversi dengan motif perkawinan cenderung hanya sebagai kelengkapan formal yang dipilih oleh seorang Tionghoa agar bisa diterima di kalangan keluarga calon pasangan. Sehingga beberapa kasus yang ditemukan bahwa setelah proses konversi, diantara mereka belum punya keinginan yang terlalu kuat memperdalam ajaran Islam. Beberapa

informan mengaku bahwa dengan dalih kesibukan aktifitas sehari-hari dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mengikuti kajian-kajian agama. Materi agama lebih banyak diterima melalui diskusi lepas ataupun mendengarkan khutbah jumah/ceramah agama pada momen tertentu seperti ceramah di masjid, takziah, dan lain sebagainya.

Implikasi dari persoalan tersebut salah satunya disebabkan karena tidak adanya wadah khusus bagi orang-orang Tionghoa Muslim dalam bentuk organisasi keagamaan seperti PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Kota Kendari. Akibatnya, mereka agak kesulitan mencari tempat belajar agama. Seorang Tionghoa Muslim yang tinggal di dekat perbatasan Kendari menuturkan bahwa pernah ia mencoba belajar mengaji Alquran tetapi memutuskan berhenti karena diarahkan belajar di TPQ bersama dengan anak usia dini.

Kegiatan penyuluhan agama menjadi sesuatu yang sangat urgen khususnya bagi kalangan Muallaf Tionghoa. Hal ini perlu dipikirkan oleh berbagai stakeholder yang aktif dalam bidang keagamaan seperti Kementerian Agama, ormas keagamaan ataupun lembaga pendidikan agama dan dakwah. Mengingat saat ini, kasus konversi agama ke dalam Islam oleh Orang Tionghoa semakin tinggi terutama sejak membanjirnya tenaga kerja asing dari Cina ke daerah Sulawesi Tenggara. Namun realitas tersebut belum tentu dibarengi dengan peningkatan kualitas keberagaman. Hal ini bisa memunculkan kesan bahwa konversi agama hanya sebagai motif untuk bisa eksis dan diterima di tengah masyarakat, bukan semata-mata karena kesadaran.

b. Potret keluarga Muh. Yahya Tan

Ketika menelusuri kiprah Tionghoa Muslim di Kendari, nama H. Muh. Yahya Tan dianggap sebagai figur ideal oleh orang lokal yang kenal dengan beliau. Disamping dianggap sebagai salah satu tokoh senior Tionghoa Muslim, ia juga seorang dai dan tokoh agama. Bersama masyarakat di sekitar tempat tinggalnya di Kasilampe, ia membangun masjid yang diberi nama Safinatu Naja (perahu keselamatan), karena masyarakat di sekitarnya berprofesi sebagai pelaut.

Pengakuan Danial yang merupakan anak kandung Muh. Yahya Tan (berprofesi sebagai Dosen di Universitas Haluoleo Kendari), menyebutkan bahwa bapaknya termasuk tokoh senior Tionghoa di Kendari (Muh. Yahya Tan, usia 78 Tahun), dari Marga Tan bersuku Hokkian. Ia kelahiran Makassar tahun 1934. Nama Tionghoanya adalah Tan Tjung Jiang, berubah menjadi Muh. Yahya Tan. Sejak awal kemedekaan, ia sudah masuk sebagai warga negara Indonesia karena dilahirkan di Makassar.

Konon, kakeknya (orang tua dari ayahnya) merupakan imigran langsung dari Cina. Sebelumnya sudah menikah dengan seorang gadis (ibu tirinya). Namun, karena peristiwa perang saudara ia lari ke Nusantara (Makassar). Karena salah seorang saudaranya meninggal satu gara-gara konflik itu. Istrinya yang tidak ikut bermigrasi ditunggu tapi tidak jelas kabarnya. Sehingga ia menikah lagi di Makassar dengan oma (nenek) yang juga keturunan Tionghoa. Barulah setelah menikah, istri pertama di Cina datang ke Makassar. Dari pernikahan dengan istrinya di Makassar, ia dikarunai 9 (satu diantaranya meninggal sewaktu masih

balita) orang anak yaitu: 1. Erly Hanna, 2. Lily Fatimah, 3. Merly Humairah, 4. Yusuf, 5. Ihsan, 6. Nelly Nur, 7. Khalijah (Elly), dan 8. Danial.

Pada usia muda, Muh. Yahya Tan sudah aktif berdagang khususnya obat-obatnya di Makassar. Setelah melihat situasi, ia memutuskan melebarkan sayap usahanya ke Kendari dengan merintis Toko Obat Al-Kautsar di Pasar Sentral Lama Kota Lama Kendari. Di Pasar lama, Yahya Tan pernah didaulat sebagai Ketua kerukunan pedagang Sulawesi Selatan.

Disamping berprofesi sebagai pedagang, H. Muh. Yahya Tan tak lupa belajar agama Islam. Menurut Danial, diantara gurunya yaitu KH. Abd. Jabbar Ashiry (tokoh Muhammadiyah di Sulawesi Selatan). Saat belajar, ia lebih banyak menggunakan metode sistem tradisional dengan menghadap langsung pada sang Guru. Ia juga sering sowan ke ulama-ulama As'adiyah. Hal ini memperkaya khazanah pengetahuan Islam yang dimiliki. Sehingga pada akhirnya, ia bisa menampilkan potret yang muslim yang moderat dalam praktek beragama dan kegiatan dakwahnya. Danial lebih lanjut bercerita bahwa semasa kanak-kanak, ia sering diajak ziarah gurunya keliling Sulsel seperti ke Pangkep. Disana, ketemu gurunya KH. Yusuf Daeng Muntu. Disebutkan pula bahwa ia sering juga berkunjung kepada Gurutta Ambo Dalle (KH. Abd. Rahman Ambo Dalle).

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa kiprah Yahya Tan di Kendari disamping sebagai seorang pedagang, ia juga aktif berdakwah di masyarakat. Ia kerap memberikan penyuluhan khususnya kepada muallaf di Kota Kendari. Di Masjid Safinatu Naja, beliau juga rutin membawakan pengajian kitab yang dihadiri oleh

masyarakat sekitar masjid. Di berbagai kesempatan, ia juga sering diundang membawakan ceramah pada acara keagamaan. Namun di masa tua, ia memilih pulang kembali ke Makassar tanah kelahirannya. Walaupun demikian. Sebagian besar anaknya masih berdomisili di Kendari. Diantara mereka ada yang melanjutkan usaha toko obat (apotik) yang dirintis. Ia lebih banyak menghabiskan aktifitas berkebun di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan untuk mengisi masa tua.

2. Ekspresi Identitas Tionghoa Muslim di Kota Kendari

Identitas Orang Tionghoa Muslim di Kendari agaknya mengalami reduksi dengan identitas budaya yang ada sebelumnya. Hal itu terjadi karena etnis Tionghoa masih dipandang sebagai etnis asing. Reduksi yang dimaksud yakni etnis Tionghoa masih berada pada posisi minoritas. Meskipun pada akhirnya mereka memperoleh tempat.

Ciri fisik yang mereka miliki tidak dapat mengelakkan bahwa mereka sangat berbeda dengan masyarakat sekitar. Pertanyaan kemudian muncul, mereka berasal dari mana. Beberapa informan mengungkapkan bahwa leluhur mereka berasal dari Cina atau sering disebut sebagai Tionghoa Totok.

Orang Tionghoa di Kendari mengalami hal demikian. Beberapa masyarakat Tionghoa yang ditemui khususnya Tionghoa Muslim memberikan informasi bahwa orang tua mereka merupakan Tionghoa Totok dan di antara mereka juga ada Tionghoa Peranakan. Status peranakan mereka dapatkan setelah melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal seperti Suku Tolaki, Bugis, Makassar dan beberapa etnis lainnya.

Tionghoa Muslim di Kendari tentu saja mengalami berbagai macam perubahan. Termasuk perubahan identitas mereka sendiri. Mereka yang tadinya memiliki darah Tionghoa Murni akhirnya bercampur dengan adanya proses perkawinan. Terlebih lagi Orang Tionghoa di Kendari telah ada sejak periode perdagangan.

Perkembangan berikutnya, masyarakat Tionghoa kemudian berbaur. Kemudian saat ini ditemui Masyarakat Tionghoa dengan berbagai entitas di dalamnya. Bahkan Orang Islam Tionghoa sudah sulit dikenali dari penampilan kecuali perempuan yang memakai jilbab, itupun tidak semuanya. Karena terdapat perempuan muslim Tionghoa yang tidak mengenakan jilbab. Mereka tetap bisa dikenali oleh sesama teman ataupun tetangga. Hal tersebut berbeda dengan laki-laki Tionghoa Kristen yang mudah dikenali karena biasanya suka memakai kalung salib sebagai penanda identitas keagamaan.

Melihat fenomena di atas, terjadi perubahan identitas yang cukup signifikan karena Masyarakat Tionghoa telah mengalami perubahan agama, pakaian dan masih banyak lagi. Bahkan ditemukan bahwa beberapa masyarakat Tionghoa yang mengaku sebagai bagian dari suku lokal. Danial, salah seorang informan menyebutkan:

“Saya lebih mengaku orang Makassar sama teman-teman kuliah. Karena secara kultur saya memang lebih dekat dengan makassar walaupun secara etnis (keturunan) Tionghoa. Bahasa, sejarah, tradisi semuanya Makassar. Jadi teman kuliah saya hampir tidak ada yang tahu kalau saya Orang

Tionghoa. Kecuali kalau di tetangga di Kasilampe bahkan se kota lama Kendari tahu bapak saya Orang Cina”.

Dengan demikian fenomena di atas menunjukkan perubahan identitas secara esensial dan konstruksional. Keduanya tidak dapat dielakkan. Perkembangan berikutnya yakni terjadi transformasi di berbagai sektor. Perubahan identitas dan transformasi masyarakat Tionghoa dapat ditinjau melalui pendekatan multidisiplin dan multidimensi (Brubaker, 2002).

a. Perubahan identitas dan transformasi masyarakat Tionghoa muslim di Kendari

Pendekatan multidisipliner dan multidimensi sebagaimana yang dimaksud oleh Brubaker merupakan cara pandang terhadap kondisi masyarakat yang disorot dari berbagai bidang keilmuan. Dengan kata lain, kondisi Masyarakat Tionghoa Muslim di Kendari ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan kemudian menyatukannya dalam satu perspektif tertentu.

Dengan demikian, layer-layer yang menyusun perubahan dan transformasi masyarakat Tionghoa akan terungkap. Munculnya pendekatan multidisiplin tidak hanya mengungkap perubahan melalui sudut pandang esensial tetapi juga dari sudut pandang yang sifatnya konstruktif.

Perubahan identitas dengan pandangan esensial melihat bahwa identitas merupakan hasil bentukan alam, terikat dalam kondisi kesejarahan, dan ikatan emosional yang cukup kuat (Hew, 2019). Padangan tersebut memberikan *frame* (batasan) bahwa aspek fundamental seperti sejarah,

ikatan emosi dan alam adalah penyebab utama dari sebuah perubahan identitas.

Disisi lain, lahir pula sudut pandang bahwa perubahan identitas merupakan hasil konstruksi dari berbagai hal selain aspek fundamental. Salah satunya yakni bahwa perubahan terjadi karena ada komunitas yang dibayangkan (*imagine*) (Anderson, 2016). Kemudian secara detail dijelaskan oleh Stuart Hall bahwa perubahan identitas merupakan hasil dari relasi antara penyajian sejarah secara radikal dan hasil konstruksi kekuasaan (Hall, 2014). Pandangan demikian akhirnya membawa kita kepada pemahaman bahwa perubahan identitas dan transformasinya merupakan hasil relasi antara sejarah, budaya dan aspek sosial.

Masyarakat Tionghoa Muslim di Kendari tampaknya mengalami perubahan non-esensial. Perubahan dan transformasi identitas yang mereka alami disebabkan oleh relasi antara sejarah, budaya dan aspek sosial di lingkungan mereka sendiri. Fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan hal tersebut.

Pertama, mereka masih merasa bahwa mereka adalah Tionghoa Totok. Meskipun di sisi lain, mereka tidak dapat menolak identitas peranakan mereka karena telah melakukan kontak domestik dengan masyarakat lokal. Kontak domestik yang dimaksud yakni melalau pernikahan.

Sejarah kedatangan Orang Tionghoa ke Kendari, cara mereka beraktivitas dan peran mereka di Masyarakat memang dapat mempertahankan identitas mereka akan tetapi latar sejarah mereka hadapi justru kemudian mengkonstruksi identitas mereka sendiri. Contohnya, masyarakat Tionghoa sering kali disebut tidak

memiliki peran dalam membentuk keindonesiaan. Konstruksi sejarah itu kemudian berubah ketika menilik peran mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan bahkan organisasi Tionghoa tidak pernah menolak kemerdekaan atas Indonesia.

Terhusus pada Masyarakat Tionghoa Muslim, peran mereka termotivasi oleh tokoh Tionghoa Muslim yakni Laksamana Ceng Ho (Afif, 2010). Ditambah lagi mereka telah merasa bahwa mereka adalah bagian dari bangsa ini. Mereka memang bukan etnis asli dari Indonesia akan tetapi konstruksi sejarah mendorong mereka untuk menjadi bagian dari Indonesia. Terlebih lagi mereka adalah bagian dari umat Muslim yang notabeneanya merupakan masyarakat mayoritas di Indonesia.

Kedua, beberapa Masyarakat Tionghoa Muslim telah merasa dirinya sebagai Orang Tolaki, Bugis, Makassar dan beberapa etnis lainnya. Dalam kondisi ini, pengaruh dari aspek domestik seperti pernikahan menjadi aspek utama yang menggambarkan perubahan Identitas yang mereka alami.

Mereka juga tidak menolak untuk disebut sebagai peranakan. Akan tetapi sebagai hasil konstruksi lingkungan, mereka pada akhirnya tidak dapat lagi berbahasa Mandarin layaknya leluhur mereka. Bahkan mereka lebih fasih dalam berbahasa Bugis ataupun Makassar.

Ketiga, beberapa masyarakat Tionghoa telah berubah secara fisik. Hal itu tentu berhubungan langsung dengan status mereka sebagai peranakan. Terlebih lagi mereka telah menggunakan jilbab. Praktis perubahan itu mengubah tampilan mereka secara kasat mata. Penggunaan jilbab dapat juga menegaskan bahwa mereka telah

membuat legitimasi identitas mereka. Jilbab menjadi simbol identitas mayoritas dan masyarakat Tionghoa di Kendari menjadi bagian dari mayoritas itu sendiri. Dengan kata lain, mereka adalah bagian dari bangsa ini.

Ketiga fenomena di atas telah menunjukkan bahwa Masyarakat Tionghoa Muslim di Kendari mengalami perubahan identitas yang disebabkan oleh berbagai aspek. Perubahan itu tidak hanya disebabkan oleh aspek esensial yang menyusun mereka. Setelah masyarakat Tionghoa Muslim mengalami perubahan, hasil dari perubahan itu kemudian bertransformasi ke berbagai aspek. Transformasi mereka akhirnya menyentuh ranah Agama, Budaya dan Sosial.

a. Agama

Masyarakat Tionghoa di Kendari yang beragama Islam kemudian menjalankan syariat Islam. Bahkan ditemukan sosok yang menganut Tarekat Naqsyabandiah dalam diri H. Yahya Tan sebagaimana diutarakan oleh Danial. Kondisi itu menunjukkan bahwa mereka juga mendalami pengetahuan sufi. Tentu hal ini menjadi sangat menarik karena masyarakat muslim lokal belum tentu dapat menjalankan ataupun mempelajari pengetahuan itu. Danial menyebutkan bahwa ayahnya telah menerima Tarekat Naqsyabandiah dengan ijazahnya.

Bentuk transformasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan identitas mereka telah mencapai kemapanaan. Dengan kata lain, mereka telah melalui proses yang cukup panjang. Selain itu mereka tidak hanya menjalankan syariat Islam tetapi juga menjalankan dakwah dan ceramah terutama pada bulan puasa. Sering kali

juga membawa penghafal Al-Quran untuk mengisi Imam Masjid di Kota Kendari.

Kondisi itu menunjukkan bahwa mereka juga memiliki otoritas atas keagamaan. Dengan membawa Imam Masjid memberikan simbol bahwa Tionghoa Muslim di Kendari juga memiliki kuasa atas pelaksanaan ibadah Umat Islam. Selain itu, pada kasus tersebut tampak kepercayaan masyarakat lokal terhadapnya. Selain itu, mereka juga ahli dalam bidang pengobatan. Hal itu semakin memperkuat otoritas mereka atas masyarakat.

b. Budaya

Hibridasi (Hew, 2019) tidak dapat dihindari terutama ketika dua budaya yang sangat berbeda bertemu dan mencoba untuk bersatu. Pada kasus Tionghoa Muslim, hibridasi budaya Tionghoa dengan budaya Muslim di Indonesia tidak bisa dihindari. Kemungkinan terbesarnya adalah dua budaya dijalankan secara bersamaan namun tidak melepaskan aspek keagamaan.

Tionghoa Muslim di Kendari masih menjalankan tradisi mereka salah satunya yakni menjalankan acara ulang tahun dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang berhubungan dengan budaya Tionghoa. Simbol tersebut yakni menyajikan simbol kura-kura, menyajikan mie sebagai simbol umur panjang dan sudah tidak menyajikan Babi sebagai makanan utama.

Hal tersebut yang menunjukkan bahwa Syariat Islam dijalankan pada cara mereka melanggengkan budayanya. Kondisi inilah yang disebut sebagai kondisi hibrid. Hal tersebut juga dikenal sebagai kondisi "Sinkritisme

Keagamaan” (Geertz, 2006). Bahwa aspek budaya digunakan dalam proses keagamaan.

Perayaan Imlek juga tetap dilaksanakan oleh komunitas Tionghoa Muslim Kendari. Namun, sudah berbeda dan tidak seperti umumnya misalnya tidak membakar dupa. Perayaan ini diaktualisasikan dalam bentuk acara syukuran makan bersama dan saling bersilaturahmi antara sanak keluarga.

Kondisi hibridasi kultural tidak terelakkan. Membakar dupa merupakan aspek fundamental yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Akan tetapi, hadirnya Islam dalam kehidupan mereka akhirnya membawa perubahan yakni tidak menggunakan dupa. Perayaan Imlek tetap dilaksanakan tetapi mengalami perubahan dengan tidak menggunakan dupa. Tampaknya, tidak hanya terjadi perubahan identitas saja tetapi juga secara jelas terjadi adaptasi kultural pada masyarakat. Hibridasi sendiri merupakan gejala adaptasi yang dialami oleh masyarakat.

3. Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim Kota Kendari

a. Bahasa

Bahasa menjadi salah satu dari banyaknya penanda budaya. Levi-Strauss dan teori linguistik Chomsky mengasumsikan bahwa budaya secara komplit terbuka pada bagian bahasa terutama saat mengkaji struktur dari bahasa itu sendiri. Sistem yang terbuka menyebabkan mudahnya budaya dari luar budaya tersebut masuk dan mempengaruhi struktur. Chomsky merekomendasikan untuk memperhatikan berbagai macam jenis struktur kalimat yang dapat berkembang. (Alland, 1975).

Teori diatas memberikan indikasi bahwa bahasa merupakan pintu yang terbuka lebar dalam proses adaptasi budaya. Sistemnya yang terbuka membawa peluang besar untuk terjadinya adaptasi. Terlebih lagi secara sosial, masyarakat Tionghoa Muslim membutuhkan adaptasi untuk menyatukan mereka dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan pada evolusi teori budaya, adaptasi pada dasarnya sama dengan proses biologis. Artinya, terjadi proses pemertahanan dan resistensi seperti yang terjadi pada proses biologis (Reyes-García et al., 2016). Budaya kemudian berproses dalam sebuah sistem melalui transmisi sosial. Proses tersebut kemudian berproses secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Tionghoa Muslim di Kendari mengalami proses tersebut. Bahasa yang digunakan sudah jarang menggunakan Bahasa Mandarin. Seorang informan menuturkan bahwa ia lebih menguasai Bahasa Makassar, karena sewaktu kecil di rumah di Makassar juga bapak berbahasa Makassar termasuk bergaul dan bermain waktu di Makassar.

Perubahan aspek kebahasaan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa Muslim di Kendari memberikan petunjuk bahwa terjadi adaptasi budaya melalui bahasa. Perubahan itu tertransmisi dalam proses panjang layaknya proses biologis. Bahasa Mandarin dan bahasa Makassar, Bugis dan bahasa lokal lainnya jelas berbeda dari berbagai unsurnya.

Masyarakat Tionghoa Muslim yang terlibat dalam lingkungan sosial dipaksa untuk melakukan adaptasi. Mereka melakukan itu juga untuk mempertahankan diri mereka pada kondisi sosial. Hibriditas kemudian

berperan sebagai penunjang dalam proses adaptasi itu sendiri. Secara tidak sadar, lingkungan membentuk mereka dan mendukung proses adaptasi itu melalui aspek kebahasaan.

Mereka yang terpengaruh akibat struktur lingkungan pada akhirnya berhasil beradaptasi penuturan dari salah satu informan menunjukkan sebuah proses hibriditas

“Saya pribadi lebih mengaku sebagai orang makassar, memang banyak tradisi Tionghoa yang saya alami tapi saya lebih memahami kultur dan sejarah makassar. Pergaulan juga lebih sejak kecil lebih banyak dengan Orang Makassar. Jadi teman kuliah tidak kenal kalau saya orang Tionghoa, tetapi teman sama lebih tahu saya orang Tionghoa tetapi di Sekolah etnis itu tidak penting.”

Pada akhirnya mereka Masyarakat Tionghoa Muslim melabeli dirinya sebagai etnis tertentu. Terlihat “klaim” sejarah dari mentalitas mereka dengan menyebut bahwa mereka lebih paham sejarah Makassar dibandingkan dengan sejarah Tionghoa sendiri. Sejarah menjadi alat otoritas mereka untuk menegaskan bahwa mereka adalah bagian dari entitas lokal. Proses tersebut sah dalam adaptasi kultural. Mereka berusaha mempertahankan diri dalam arus adaptasi. Belum lagi, Masyarakat Tionghoa sering kali mengalami kekerasan dari masa kemasa yang mempengaruhi ingatan kolektif maupun ingatan budaya mereka.

b. Budaya Ke-Tionghoa-an

Imlek merupakan perayaan masyarakat Tionghoa di mana saja mereka berada termasuk di Indonesia. Masyarakat Tionghoa yang telah

mengalami perubahan dan identitas, adaptasi kultural sampai berpindah keyakinan masih menjalankan perayaan ini. Hanya saja bentuk perayaannya yang mulai dimodifikasi.

Masyarakat Tionghoa yang telah berpindah agama juga masih menjalankan perayaan Imlek. Hanya saja mereka lebih memanfaatkannya sebagai wadah untuk menjaga silaturahmi antar sesama Tionghoa. Sadar atau tidak terjadi adaptasi budaya terhadap keyakinan yang mereka miliki.

Tionghoa Muslim di Kendari juga demikian, mereka biasanya silaturrahim masih kuat ketika Imlek. Misalnya memberikan angpao. Secara makna hanya sebagai penghiburan terlepas dari berapa pun jumlahnya. Hal itu menunjukkan bahwa budaya yang telah terinternalisasi di dalam diri mereka tidak hilang seiring dengan masuknya keyakinan baru.

Tionghoa Muslim memang menjadi sebuah fenomena yang cukup unik dalam kajian pengetahuan. Chiou (Chiou, 2007) menunjukkan bahwa pada masyarakat Tionghoa Muslim menunjukkan perubahan etnis secara cepat. Perubahan secara cepat itu terjadi karena kontrasnya budaya Tionghoa dengan Islam. Jadi budaya Tionghoa adalah hasil dari cara mereka menjalankan agama. Sehingga ketika mereka berpindah agama, banyak tradisi yang harus mereka tinggalkan karena bertentangan dengan Agama Islam.

Salah satu dari bukti adaptasi mereka atas Islam yakni terlihat dari konstruksi masjid Tionghoa. Hal kondisi itu menunjukkan bahwa sebuah adaptasi yang sangat kreatif (Dickson, 2008). Masjid Ceng Ho menjadi salah satu bukti adaptasi budaya Tionghoa terhadap Islam. Imlek juga diadaptasi agar bersentuhan langsung dengan

Islam. Imlek itu dikenal dengan Imlek Shalat. Mereka tetap terlihat melaksanakan tradisi Imlek, tetapi mereka menjalankan tradisi itu sesuai dengan tradisi Islam (Somers et al., 2017).

Tampak jelas bahwa Tionghoa Muslim benar-benar melakukan adaptasi terhadap budaya mereka sendiri. Adaptasi itu diperlukan untuk menjaga keyakinan baru mereka. Terlebih lagi, mereka yang telah berpindah agama tidak hanya memegang teguh syariat tetapi juga mereka berusaha menjaga diri mereka karena sejatinya mereka tetap dipandang sebagai etnis pendatang. Meskipun status mereka sudah menjadi peranakan karena telah melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal

Tionghoa Muslim di Kendari tidak serta merta menghilangkan tradisi mereka. Akan tetapi, mereka berusaha untuk melakukan adaptasi kultural atas aturan agama Islam itu sendiri. Dengan kata lain, terjadi negosiasi antara budaya yang mereka jalankan dan keyakinan yang akhirnya mereka pilih.

c. Perkawinan lintas etnis

Masyarakat Tionghoa Kendari banyak menikah dengan orang lokal seperti seorang informan menuturkan:

“Kak Erna Orang Bugis menikah dengan Tionghoa. Ada juga seperti Om Dappung (anak Utadz Khalik katanya seorang sastrawan Makassar dan istrinya Tionghoa sama-sama dari selatan. ketika masa tuanya memilih Kembali ke Makassar. Ia termasuk senior seperguruan dengan bapak. Sama-sama masuk Tarekat Syadziliah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masyarakat Tionghoa Muslim di Kendari telah mengalami proses

adaptasi dan transformasi kultural cukup lama. Mereka akhirnya secara turun temurun melakukan kontak dengan masyarakat lokal. Kontak dengan masyarakat lokal kemudian membentuk identitas baru mereka.

Selain itu, mereka juga berpindah agama karena telah melakukan pernikahan dengan masyarakat lokal atau interlokal di Kendari. Misalnya Elias (suami Erna) yang menikah dengan Orang Bugis membuat dia harus meninggalkan kepercayaan lamanya sebagai Orang Tionghoa. Elias akhirnya memeluk Agama Islam, mengikuti istrinya. Pada tahap selanjutnya, ia tetap konsisten dan istiqamah dalam agama Islam hingga ia pun telah menunaikan ibadah haji.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pernikahan sangatlah besar terhadap proses adaptasi dan perubahan identitas masyarakat Tionghoa di Kendari terutama Muslim Tionghoa. Pernikahan merupakan jalan sederhana untuk mencapai perubahan cepat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Tionghoa Muslim mengalami perubahan etnisitas yang sangat cepat.

Akan tetapi, salah satu informan memberikan keterangan bahwa proses pernikahan itu tidaklah mudah. Prosesnya tergantung dari keluarga mereka sendiri. Terlebih lagi apabila orang tua mereka cukup keras dan taat menjalankan agama mereka sendiri.

“Tante saya itu keras tapi kalau bapak saya yang bilang pasti nurut, misalnya ada sepupu saya di luwuk banggai menikah dengan orang bugis, waktu mau menikah banyak yang menolak.”

Disisi lain, mereka juga tetap dapat melakukan negosiasi dengan lingkaran mereka sendiri. Terutama

apabila salah satu anggota keluarga mendukung jalan mereka. Misalnya seorang bapak tetap merestui pernikahan anaknya meski berbeda keyakinan dan dari suku lain. Hal itu terjadi pada informan “bapak saya bilang kalau suka sama suka kenapa tidak orangnya juga sudah mapan. Itu tidak bisa ditolak. Hal itu menjadi biasa”.

Dalam posisi tersebut, budaya telah terpengaruh oleh hibriditas yang mengelilingi masyarakat. Dengan kata lain, konservatisme dikalahkan oleh kondisi lingkungan yang memaksa mereka untuk terus beradaptasi. Kondisi inilah yang disebutkan oleh Stuart Hall (Hall, 2014) bahwa identitas itu merupakan hasil konstruksi.

Identitas masyarakat Tionghoa Muslim terbentuk karena aspek non-esensial terbukti keterangan informan yakni

“Dari istri pertama ada tiga, saudara kandung ada delapan. Saudaranya yang muslim perempuan meninggal, yang di Luwuk Banggai, dan di Gowa. Tante saya (saudara tirinya), tidak jelas agamanya (mungkin Budha) menikah dengan Tionghoa-Mandar. Waktu dia meninggal berpesan anaknya harus muslim tapi dari 3 anaknya Cuma dua yang muslim.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keturunan Tionghoa Muslim belum tentu mewariskan agama yang dianut kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, anak-anak dari Tionghoa Muslim bebas memilih jalan apa saja yang mereka inginkan. Tidak ada pengekangan.

Kondisi itu terjadi karena masyarakat Tionghoa Muslim di Kendari ketika harus mencari

“Tionghoa” sebagai pasangan hidup tapi Tionghoa Muslim tapi susah jadi dia langgar. Pengakuan informan bahwa ia memiliki keluarga yang beristrikan Tionghoa Krtisten. Hal itu terjadi disebabkan sulitnya menemukan Tionghoa Muslim karena mereka adalah minoritas di komunitas yang notabeneanya minoritas.

Kasus lainnya yakni salah satu informan mengatakan bahwa:

“Saya punya sepupu mamanya (yang di Luwuk Banggai) Muslim suaminya juga Muslim, tapi anaknya ikut tante yang Budha jadi masuk Budha juga.”

Kondisi itu mendukung argumen bahwa pada dasarnya identitas Tionghoa Muslim di Kendari mengalami perubahan dan transformasi secara non-esensial.

Perubahan, transformasi dan adaptasi itu disebabkan oleh banyak hal mulai dari faktor lingkungan, pola komunikasi, keluarga, hubungan sosial dan masih banyak lagi. Bahkan sering kali terjadi konflik antar keluarga karena tidak sepakat dengan keputusan yang diambil. Keputusan dianggap keliru oleh keluarga besar namun tetap dapat diatasi dengan negosiasi. Tampaknya, disatu sisi mereka kaku memandang sebuah hubungan namun di sisi lain mereka tetap dapat bernegosiasi.

Hal itu dibuktikan dengan keterangan informan yang mengatakan bahwa,

“Biasanya kalau ada konflik keluarga ada tante yang kurang ikhlas, penyelesaiannya yaitu apabila ada momen imlek biasanya diziarahi, ditanya kabarnya, dibawakan buah-buahan jadi selesai lagi.

Negosiasinya biasanya seperti itu.”

Cara mereka bernegosiasi juga cukup menarik karena dilakukan ketika diadakan sebuah ritual tertentu dan perayaan keagamaan mereka. Artinya negosiasi yang mereka lakukan menggunakan budaya sebagai media dalam bernegosiasi.

d. Hubungan sosial dengan etnis lain

Hubungan sosial Tionghoa Muslim dengan etnis lain di Kendari saat ini terlihat cukup erat. Hal itu dibuktikan dengan keterlibatan mereka ke dalam aspek kehidupan masyarakat lokal secara mendalam. Hubungan itu tidak hanya terlihat dari hubungan transaksional saja tetapi juga hubungan domestik mereka telah terjalin dengan erat. Hubungan domestik yang dimaksud adalah hubungan kawin mawin.

Orang Tionghoa khususnya Tionghoa Muslim di Kendari sudah tidak dipandang sebelah mata. Hal itu berbeda pada periode setelah peristiwa 1965 dimana Orang Tionghoa Mengalami diskriminasi karena dianggap sebagai antek-antek PKI walaupun mereka tidak terlibat.

Kondisi tersebut tergambar dari keterangan informan bahwa dulu Tionghoa lebih banyak diam karena kebijakan negara makanya cenderung eksklusif. Hal tersebut merupakan bentuk adaptasi yang penting bagaimana tetap bisa eksis hidup walaupun di tengah sikap ketidakadilan penguasa seperti misalnya larangan perayaan imlek.

Eksklusifitas Masyarakat Tionghoa pada periode tertentu sehingga cenderung tertutup dengan dunia luar karena mereka dimarginalkan oleh masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya tidak begitu tepat menganggap mereka lebih eksklusif. Konstruksi

sosial yang tercipta bukan karena kemauan dari masyarakat Tionghoa sendiri namun akibat dari perlakuan masyarakat terhadap mereka. Mereka cenderung tertutup karena merasa takut terhadap respon negatif masyarakat sekitar. Pada dasarnya mereka tidak eksklusif tetapi menutup diri adalah cara mereka mempertahankan diri.

Masyarakat Tionghoa Muslim di Kendari memilih jalan untuk memisahkan diri dari aspek sosial masyarakat secara langsung. Misalnya mereka menyekolahkan anak mereka ke Makassar, tujuannya adalah untuk menghindari stigma negatif. Salah satu informan hanya mengenyam pendidikan TK di Kendari kemudian SD sampai SMA di Makassar.

Kondisi itu membawa dampak negatif kepada sang anak karena hubungan sosialnya dengan masyarakat lokal akan terputus sehingga kemudian akan menimbulkan stigma bahwa mereka lebih eksklusif. Posisi mereka pada dasarnya sangat dilematis

e. Hubungan antar umat beragama

Hubungan Masyarakat Tionghoa Muslim dengan penganut agama lain sangat erat. Bahkan pada ranah keluarga, mereka sama sekali tidak mendapat tekanan untuk memilih agamanya. Oleh karenanya sering kali didapati satu keluarga dengan agama yang berbeda.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa persoalan agama adalah persoalan pribadi dari individunya. Hubungan silaturahmi mereka terawat dengan baik. Meskipun pada kasus tertentu terjadi pertentangan, namun pada akhirnya tetap dapat dinegosiasikan dengan keluarga.

Prinsip mereka adalah tetap menjaga silaturahmi meskipun mereka berbeda agama. Beberapa informan

mengaku bahwa keluarganya terdiri berbagai agama. Ada yang beragama Budha, Kristen dan Islam, tetapi hubungan mereka masih sangat erat. Hubungan dengan masyarakat sekitar juga erat. Hampir tidak ada celah untuk terjadinya konflik beragama.

Kedekatan mereka juga dipererat dengan tradisi yang masih dilaksanakan terutama saat perayaan Imlek. Masyarakat Tionghoa Muslim masih juga masih menjalankan Imlek, namun tujuannya adalah untuk menjaga silaturahmi. Selain itu mereka juga menjaga tradisi bahwa saudara tertua adalah pemimpin yang harus didengarkan. Saudara tertua yang dikunjungi saat perayaan tertentu salah satunya Imlek.

Bersilaturahmi adalah bentuk adaptasi mereka dalam menjalankan tradisi dan syariat Islam. Dalam Agama Islam bahkan dianjurkan untuk menjaga silaturahmi. Identitas bisa saja berubah dan bertransformasi namun nilai-nilai tradisi harus tetap dipertahankan. Masyarakat Tionghoa Kendari menjadi gambaran masyarakat ideal dengan menjunjung nilai-nilai moderasi beragama.

PENUTUP

Tionghoa sudah lama menghuni wilayah Kendari. Umumnya mereka adalah imigran dari Makassar, walaupun Sebagian ada pula imigran langsung dari Negeri Cina. Mereka banyak menghuni kawasan Teluk Kendari daerah Kota Lama, sehingga lambat laun wilayah tersebut dikenal sebagai kawasan Pecinan. Namun, sejak pembangunan Jembatan Bahteramas di Teluk Kendari memaksa sebagian dari Orang Tionghoa terpaksa mencari pemukiman baru sehingga mereka kini

menetap di beberapa wilayah Kota Kendari.

Secara khusus, keberadaan Tionghoa Muslim di Kota Kendari agak sulit dideteksi, kecuali dengan pendekatan personal. Hal ini disebabkan, tidak adanya wadah organisasi yang bisa memberikan informasi secara khusus terkait aktifitas sosial mereka. Kesulitan tersebut menjadi problem tersendiri dalam memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Terlebih lagi mayoritas dari mereka berasal dari konversi agama sehingga membutuhkan pendalaman ajaran Islam. Walaupun demikian, dalam kasus tertentu beberapa orang atau tokoh sudah dikenal masyarakat seperti Muh. Yahya Tan, karena kiprahnya dalam bidang dakwah serta ikut membangun masjid di kawasan Kasilampe Kendari. Figur Muh. Yahya Tan pun dianggap sebagai model ideal Tionghoa Muslim yang moderat di Kota Kendari. Ia belajar agama kepada beberapa ulama dari berbagai latar belakang praktek keagamaan di Sulawesi Selatan, seperti Muhammadiyah dan NU. Bahkan ia termasuk pengikut kelompok tarekat. Dalam kegiatan dakwahnya di Kota Kendari, ia pun lebih mengutamakan proses dialog dan diskusi.

Orang Tionghoa Muslim di Kota Kendari mengespresikan identitas mereka dengan cara yang cukup beragam. Diantara mereka masih ada yang merasa sebagai Tionghoa Totok karena kedua orang tua mereka adalah asli keturunan Tionghoa. Walaupun disatu sisi ada pula yang mengaku sebagai peranakan. Yang unik adalah dalam interaksi sosial banyak yang mengaku sebagai bagian dari suku lokal seperti Tolaki, Makassar dan lain sebagainya. Disamping secara fisik,

agak sulit dibedakan antara Orang Tionghoa (yang biasanya berkulit putih dan bermata sipit) dengan etnis lokal, terutama Tionghoa yang beragama Islam, sebagai bagian agama mayoritas di Kendari. Termasuk pula dalam ekspresi budaya seperti bahasa, kultur dan lain sebagainya. Namun, satu hal positif yang perlu digarisbawahi yakni dalam persoalan identitas kebangsaan, mereka menganggap bahwa Indonesia adalah tanah air dan tanah kelahiran mereka.

Untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat, Orang Tionghoa Muslim melakukan adaptasi kultur agar bisa diterima masyarakat seperti dalam berbahasa, mereka sudah tidak menggunakan Bahasa Mandarin. Bahkan mereka umumnya lebih menguasai bahasa lokal. Disamping itu, mereka juga melakukan proses kawin-mawin dengan etnis lain seperti Bugis, Makassar, Tolaki Buton, Kabaena, dan lain sebagainya.

Secara umum, Orang Tionghoa dianggap sebagai kelompok sosial yang eksklusif. Termasuk halnya di Kota Kendari. Eksklusifitas tersebut muncul dari bentuk diskriminasi yang mereka peroleh terutama pasca meletusnya peristiwa G 30 S/PKI yang menganggap bahwa etnis Cina turut andil peristiwa nas tersebut. Namun, dalam konteks Tionghoa Muslim, sikap eksklusif tersebut hampir tidak ditemukan lagi saat ini. Mereka umumnya memiliki hubungan yang harmonis secara personal dengan etnis lain atau umat beragama yang lain.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sedalam- dalamnya diucapkan kepada Bapak Sapriallah selaku Kepala Balai

Litbang Agama Makassar yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang banyak memberi bantuan kepada peneliti seperti Staf Kementerian Agama Kota Kendari dan informan yang banyak meluangkan waktunya pada proses penelitian ini, terkhusus kepada Bapak Danial sebagai bagian dari keluarga besar H. Muh. Yahya Tan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2010). *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Parikesit.
- Alland, A. (1975). *Adaptation*. *Annual Review of Anthropology*, 4, 59–73. <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/2949349>
- Anderson, B. R. O. (2016). *Imagined communities: reflections on the origin and spread of nationalism*.
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies Teori and Praktik*. Kreasi Wacana.
- Brubaker, R. (2002). Ethnicity without groups. *European Journal of Sociology / Archives Européennes de Sociologie / Europäisches Archiv Für Soziologie*, 43(2), 163–189. <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/23999234>
- Chiou, S.-Y. (2007). Building traditions for bridging differences: Islamic imaginary homelands of chinese-indonesian muslims in east Java. In *East-West Identities* (pp. 265–278). Brill.

- Creswell, J. W. (1994). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks.
- Dickson, A. (2008). *A Chinese Indonesian Mosque's Outreach In The Reformasi Era*.
- Geertz, C. (2006). *The religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Hall, S. (2014). Cultural identity and diaspora. In *Diaspora and Visual Culture: Representing Africans and Jews* (pp. 21–33). Taylor and Francis.
<https://doi.org/10.4324/9781315006161-10>
- Hew, W. W. (2019). *Berislam ala Tionghoa: pergulatan etnisitas dan religiositas di Indonesia*.
- K.Woodward. (1997). *Identity end Difference*. Sage Publication.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. Sage Publication.
- Mussa, Y. E. (2006). *Pola Adaptasi Nelayan dalam Menghadapi Kenaikan Karga BBM*. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Nederlandsch-Indie, D. van E. Z. (1936). *Volkstelling 1930: Census of 1930 in Netherlands India*. Landsdrukkerij.
- Ong, E. (1943). *Chineezzen in Nederlandsch-Indie, sociografie van een indonesische bevolkingsgroep*. Van Gorcum & comp. n. v.
- Prabowo, A. A. (2008). *Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Imigran di Jerman dalam Film. Connection*.
- Reyes-García, V., Balbo, A. L., Gómez-Baggethun, E., Gueze, M., Mesoudi, A., Richerson, P. J., Rubio-Campillo, X., Ruiz-Mallén, I., & Shennan, S. (2016). Multilevel processes and cultural adaptation. *Ecology and Society*, 21(4).
<http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/26270032>
- Somers, M., Half-century, A. L., & Heidhues, M. S. (2017). *Studying the Chinese in Indonesia : A Long Half-Century Studying the Chinese in Indonesia : 32(3)*, 601–633.
<https://doi.org/10.1355/sj32-3c>
- Stevan, H. (1998). *Cultural Rights: a Social Science Perspective', in Nice, H. (ed) Cultural Rights and Wrongs*. UNESCO.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Turner, H. T. and. (1986). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Psychology of Intergroup Relation.